

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII C PADA MATERI LUAS DAN KELILING LINGKARAN DI MTS BIROBULI

Dewi Sri Wahyuni

FKIP Universitas Alkhairaat (UNISA) Palu

Jl. Diponegoro Palu

Email: dewi031104016@gmail.com

Abstrak:

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas dan keliling lingkaran, peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan MC. Taggrt yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*Action*), (3) Pengamatan (*Observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa kelas VIII C MTS Birobuli pada siklus I, dari 27 siswa yang mengikuti tes akhir tindakan terdapat 13 siswa yang tuntas, sehingga presentase ketuntasan belajar sebesar 48%, dan pada siklus II, dari 27 siswa yang mengikuti tes akhir tindakan terdapat 22 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 81%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerepan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C MTS Birobuli pada materi keliling dan luas lingkaran.

Abstract:

To improve students' learning outcomes on the broad and circle of the circle, the researcher applied the learning using Contextual Teaching And Learning (CTL) approach. Researchers conduct classroom action research using a qualitative approach. The design of this study refers to the Kemmis and MC models. Taggrt which consists of four components, namely (1) Planning (Planning), (2) Implementation of action (Action), (3) Observation, and (4) reflection. Based on the research result, it was found that the students of grade VIII C MTS Birobuli in cycle I, from 27 students who completed the final test of action there were 13 complete students, so that the percentage of learning completeness equal to 48%, and in cycle II, from 27 students who took the final test action there are 22 complete students with percentage mastery 81%. Based on these results, it can be concluded that the forwarding of learning model Contextual Teaching And Learning (CTL) can improve the learning outcomes of students of class VIII C MTS Birobuli on the circumference material and the area of the circle.

Kata Kunci: Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), Hasil Belajar, Keliling dan luas lingkaran

PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Manusia telah menggunakan matematika sejak adanya catatan tertulis. Matematika berkaitan dengan penyelesaian jumlah dan bentuk serta pembahasannya. Pentingnya belajar matematika tidak lepas dari perannya dalam segala jenis dimensi kehidupan. Banyak persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan menghitung dan mengukur. Menghitung mengarah pada aritmatika dan mengukur mengarah pada geometri merupakan pondasi atau dasar dari matematika.

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan bagi setiap jenjang dan satuan pendidikan. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya siswa SMP maupun SMA yang gagal memperoleh predikat lulus dalam Ujian Nasional (UN) yang diadakan setiap tahunnya. Jika diamati lebih terperinci dari perolehan nilai mata pelajaran yang diujikan dalam UN, nilai matematika yang kurang dari standar minimum masih sering menjadi penyebab ketidakkulusan tersebut. Dalam mengatasi hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mendapat prioritas utama untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar. Pada kenyataannya, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan bukanlah suatu hal yang

mudah. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai hasil tinggi baik individu maupun kelompok (Hudoyo Herman, 2001). Berdasarkan laporan hasil UN oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) presentase (dayaserap) penguasaan siswa MTS Birobuli kelas VIII dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan menghitung keliling dan luas lingkaran adalah sebesar 68,78% pada tahun 2011; 38,73% pada tahun 2012; 68,54% dan pada tahun 2013. Sedangkan hasil tes hasil belajar siswa kelas VIII MTS Birobuli pada tahun 2014 menunjukkan daya serap penguasaan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan menghitung keliling dan luas lingkaran sebesar 75,32% dan 50,01% pada tahun 2015. Dari laporan hasil UN dan hasil tes hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa daya serap siswa terhadap materi keliling dan luas lingkaran tergolong rendah. Rendahnya daya serap siswa dalam menguasai materi berpengaruh terhadap hasil belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Penerapan kegiatan pembelajaran yang sesuai dapat member kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat diamati dari keberhasilan siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu sendiri dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.

Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan melakukan tes, yaitu tes hasil belajar yang diberikan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Gatot, Muhsetyo, dkk. (2007) berpendapat bahwa tes merupakan informasi terbaik bagi guru maupun siswa mengenai kesuksesannya dalam belajar. Fungsi dari tes adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Selain itu juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam

proses pembelajaran matematika, mengetahui keberhasilan dalam proses pendidikan dan pengajaran yang ada di sekolah yakni seberapa jauh efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pembelajaran matematika yang berlangsung saat ini bahan ajar yang dibebankan kepada guru untuk bisa disampaikan kepada siswa sangat banyak. Oleh karena itu, guru cenderung memilih metode pembelajaran yang lebih menekankan bagaimana menyelesaikan beban kurikulum tepat waktu dari pada menerapkan metode pembelajaran yang mengajak siswanya untuk mengembangkannya kemampuan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari pembelajaran tersebut adalah adanya kesulitan siswa dalam menangkap konsep matematika yang diajarkan oleh guru. Mengajar hanya merupakan transfer pengetahuan dari guru ke murid. Siswa hanya menghafal dan mengingat rumus, padahal matematika lebih bersifat abstrak, sehingga dengan pembelajaran yang seperti ini menjadikan matematika akan terkesan lebih sulit dan membosankan serta menjadikan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas lingkaran masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah : 1) Kegiatan belajar mengajar di kelas masih di dominasi oleh guru hingga guru menjadi satu-satunya sumber informasi. 2) Siswa masih mengharapkan bantuan dari temannya dalam mengerjakan tugas, sehingga siswa yang berkemampuan tinggi masih mendominasi siswa berkemampuan rendah. 3) Siswa kurang dalam pengembangan kemampuan untuk bekerja, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman dan guru. Sehingga tampak pada hasil belajar siswa masih rendah. 4) Siswa kurang memahami konsep dasar keliling dan luas lingkaran, sehingga siswa mengalami kesulitan mengembangkan materi-materi berikutnya.

Terkait dengan tujuan tersebut, pemecahan masalah dan aktivitas kreatif berperan sangat penting dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan N'Oedhien yang menyatakan bahwa: "Pada dasarnya, matematika adalah pemecahan masalah karena itu, matematika sebaiknya diajarkan melalui berbagai masalah yang ada di sekitar siswa dengan memperhatikan usia dan pengalaman yang dimiliki siswa". Oleh karena itu, diperlukan suatu Penerapan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satu Penerapan

pembelajaran yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Sehingga diharapkan dengan Penerapan pembelajaran tersebut siswa menjadi aktif, bersemangat belajar dan hasil belajarnya meningkat. Dengan demikian Penerapan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa kelas VIII pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan Keliling dan luas lingkaran.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah Mendeskripsikan penerapan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C pada materi keliling dan luas lingkaran di MTS Birobuli.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis CTL

Hamalik (2010:37) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dengan cara latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis atau belajar adalah suatu proses perubahan tingkahlaku individu melalui interaksi dengan lingkungannya, sedangkan Suprijono (2009:3) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses mendapatkan pengetahuan prakteknya. Dan Menurut teori mental state yang ditulis oleh J. Herbart (Hamalik, 2010:42) bahwa belajar adalah aktivitas memperoleh pengetahuan melalui indra yang disampaikan dengan rangsangan-rangsangan dari luar seperti manusia bisa belajar dari apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dialami.

Belajar menunjuk keperubahan dalam tingkah laku subyek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang ulang, perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan temporer subyek misalnya keletihan, dan sebagainya, Hilgard dan Gordon (Hamalik, 2010:49). Selanjutnya Gagne (Suprijono, 2009:2) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam

prilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat dan belajar merupakan perubahan akibat adanya interaksi antara pengalaman dengan perubahan prilaku.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Fudyartanto hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru serta sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Hasil tes ini berupa data kuantitatif.

Menurut Benyamin Bloom dikutip dari Nana Sudjana, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni : gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif. Dari ketiga ranah kemampuan itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala factor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, diantaranya adalah tingkat intelegensi, motivasi, minat, kemampuan awal dan lain-lain. Sedangkan factor eksternal adalah segala factor dari luar diri siswa yang dapat menambah semangat anak dalam belajar. Faktor tersebut meliputi lingkungan tempat tinggal anak, keadaan sosial ekonomi keluarga, kurikulum yang diterapkan di sekolah, fasilitas belajar yang dimiliki, metode

yang digunakan oleh guru dalam mengajar dan lain sebagainya.

Penerapan pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut J. Moleong, Lexy (1999) dalam bukunya Sidik Ngurawan, Penerapan pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lainnya. Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa setiap Penerapan pembelajaran mengarahkan kita ke dalam desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.

Penerapan pembelajaran terbentuk karena adanya suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik yang terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, Penerapan pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Contextual Teaching and Learning adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warganegara, dan dunia kerja. CTL merupakan respons dari ketidakpuasan praktek pembelajaran yang sangat menekankan pada pengetahuan abstrak atau konseptual semata-mata.

Strategi Pembelajaran CTL

Texas Collaborative for Teaching Excellence mengajukan suatu strategi dalam melakukan pembelajaran kontekstual yang diakronimkan menjadi REACT, yaitu:

1. *Relating*: yaitu belajar dalam konteks menghubungkan apa yang hendak dipelajari dengan pengalaman atau kehidupan nyata.
2. *Experiencing*: yaitu belajar dalam konteks eksplorasi, mencari, dan menemukan sendiri.
3. *Applying*: yaitu belajar mengaplikasikan konsep dan informasi dalam konteks yang bermakna.

4. *Cooperating*: yaitu proses belajar dimana siswa belajar berbagi (*sharing*) dan berkomunikasi dengan siswa lain.

5. *Transferring*: yaitu belajar dalam konteks pengetahuan yang sudah ada, artinya adalah siswa belajar menggunakan apa yang telah dipelajari untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Pembelajaran adalah merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Matematika selalu dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang rumit dan sulit. Bidang studi matematika yang diajarkan di SMP mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri. Aritmatika adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan, terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, keliling dan luas lingkaran, dan keliling dan luas lingkaran. Materi Luas dan keliling lingkaran dianggap para siswa kelas VIII C MTS Birobuli sebagai pokok bahasan yang sulit. Anggapan sebagian besar siswa tersebut terlihat dari nilai siswa yang di bawah KKM. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan Penerapan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran.

Penerapan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, sehingga apa yang mereka pelajari melekat dalam ingatan untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Berdasarkan uraian di atas, secara teoretis Penerapan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu Penerapan pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Pendekatan dalam Pembelajaran CTL

Proses pembelajaran menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa *Student Centered Learning (SCL)*. Strategi SCL memiliki karakteristik berikut:

1. Siswa terlibat secara aktif.
2. Menekankan penguasaan materi dan mengembangkan karakter siswa (*life-long learning*)
3. Memanfaatkan berbagai media (multimedia)

4. Guru sebagai fasilitator.
5. Guru dan siswa melakukan evaluasi bersama
6. Mengembangkan ilmu bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif dengan cara pendekatan interdisipliner
7. Siswa dan guru belajar bersama dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
8. Siswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai cara dan kegiatan
9. Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik, bukan tuntasnya materi.
10. Penekanan pada bagaimana cara siswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada *problem based learning dan skill*.

Pola dalam pembelajaran *SCL* diharapkan dapat mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Siswa didorong untuk memiliki motivasi, dan kemudian berupaya mencapai kompetensi yang diinginkan. Ketiga alasan pergeseran pembelajaran yang diuraikan diatas merupakan alasan diluar esensi proses pembelajaran itu sendiri.

Bila ditinjau esensinya, pergeseran pembelajaran adalah pergeseran paradigma, yaitu paradigma dalam cara kita memandang pengetahuan, paradigma belajar dan pembelajaran itu sendiri. Paradigma lama, pengetahuan adalah sesuatu yang sudah jadi, kemudian dipindahkan ke orang lain/ siswa dengan istilah *transfer of knowledge*. Paradigma baru, pengetahuan adalah sebuah hasil konstruksi atau bentukan dari orang yang belajar. Sehingga belajar adalah sebuah proses mencari dan membentuk atau mengkonstruksi pengetahuan, jadi bersifat aktif, dan spesifik caranya. Sedangkan dengan paradigma lama belajar adalah menerima pengetahuan, pasif, karena pengetahuan yang telah dianggap jadi, kemudian dipindahkan ke siswa dari dosen, akibatnya penyampaian materi berbentuk ceramah. Guru sebagai pemilik dan pemberi pengetahuan, siswa sebagai penerima pengetahuan, kegiatan ini sering dinamakan pengajaran. Dengan pola ini perencanaan pengajarannya (GPPP dan SAP) lebih banyak mendeskripsikan kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar, sedang bagi siswa perencanaan tersebut lebih banyak bersifat instruksi yang harus dijalankan. Konsekuensi paradigma baru adalah guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dengan menyediakan beberapa strategi belajar yang memungkinkan

siswa (bersama dosen) memilih, menemukan dan menyusun pengetahuan serta cara mengembangkan ketrampilannya (*method of inquiry and discovery*). Dengan paradigma inilah proses pembelajaran (*learning process*) dilakukan. Dengan ilustrasi dibawah ini akan lebih jelas perbedaan *TCL* dengan *SCL*.

Di dalam proses pembelajaran *SCL*, guru masih memiliki peran yang penting seperti dalam rincian tugas berikut ini :

1. Bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.
2. Mengkaji kompetensi matakuliah yang perlu dikuasai siswa di akhir pembelajaran
3. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang diperlukan siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dibebankan pada matakuliah yang diampu.
4. Membantu siswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata.
5. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar siswa yang relevan dengan kompetensinya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah PTK yang dalam alur penelitiannya meliputi langkah-langkah berikut ini:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Melakukan tindakan (*acting*)
3. Melakukan pengamatan (*observing*)
4. Melakukan refleksi (*reflecting*)

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama tahap pratindakan dan kedua tahap pelaksanaan tindakan. Penelitian ini juga dilakukan melalui 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII C MTS Birobuli yang berjumlah 27 peserta didik, dimana dalam kelas tersebut terdiri atas 17 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang diberikan berupa tes tulis yang terdiri atas pre test, Lembar Kerja Kelompok, dan *posttest*.

Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangking data aktivitas siswa.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian dan sesudah melakukan penelitian. Bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpuldata yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre test* dapat diketahui bahwa dari jumlah 27 yang mengikuti kegiatan *pre test*, diketahui sebanyak 4 peserta didik atau 14,8% yang telah mencapai criteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan 23 peserta didik yang

lain atau 85,2% masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Dari hasil perolehan nilai kegiatan *pretest* yang telah dilaksanakan peneliti maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut pada predikat sangat kurang dan pembelajaran matematika masih jauh dari KKM yang telah distandarkan yakni 70 dan ketuntasan 75% dari keseluruhan peserta didik.

Pada Siklus I, dari 27 peserta didik yang mengikuti kegiatan *post test*, diketahui sebanyak 13 peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu memperoleh nilai ≥ 70 . Sedangkan 14 siswa yang lain atau 52% masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Namun, siklus I berakhir dengan nilai rata-rata 4,35. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari tahap *pretest* ke *posttest* I pada siklus I. Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 48%, yang berarti bahwa ketuntasan belajar peserta didik masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%.

Pada Siklus II, dari 27 peserta didik yang mengikuti kegiatan *post test* II, diketahui sebanyak 22 peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu memperoleh nilai ≥ 80 . Sedangkan 5 siswa yang lain masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Hasil *post test* siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 80,92. Dari hasil *posttest* siklus II tersebut, hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil *post test* siklus I yaitu 43,51.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII C MTS Birobuli.

Persentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 80%, yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar peserta didik sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75% dari keseluruhan peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dari pelaksanaan penelitian menggunakan penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* peserta didik kelas VIII C MTS Birobuli, antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik merasa senang belajar dengan cara berkelompok, karena dengan cara belajar seperti ini mereka dapat saling bertukar pikiran/pendapat dengan teman.

2. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik diminta menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan terlibat secara aktif dan langsung dalam pembelajaran yang sedang dilakukan sehingga peserta didik dapat menyerap materi yang diberikan dengan cepat.
3. Pembelajaran Matematika materi keliling dan luas lingkaran dengan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)* dirasa cocok karena materi tersebut memiliki pembahasan yang luas sehingga menekankan peserta didik untuk berpendapat selama proses pembelajaran.
4. Dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pemahaman peserta didik terhadap materi baik, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang semakin mengalami peningkatan.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek- subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut : membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan CTL itu dilakukan dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan tujuan menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) pada pokok bahasan pembagian di kelas VIII C SMPN N 2 Sausu Sulawesi Tengah sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap akhir tindakan penelitian. Nilai rata-rata kelas pada saat *pretest* adalah 33,51 dengan presentase ketuntasan belajar 14%, pada akhir tindakan siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 43,51 dengan presentase ketuntasan belajar 48%, dan semakin meningkat lagi setelah dilaksanakan tindakan siklus II yaitu rata-rata nilai kelas menjadi 38 dengan ketuntasan belajar 76%. Selain hasil belajar, peneliti juga mengkaji proses belajar peserta didik yang terus mengalami peningkatan pada akhir tindakan. Aktifitas belajar peserta didik juga mengalami peningkatan pada setiap akhir tindakan. Pada siklus I aktifitas belajar peserta didik mencapai 45 dengan kategori baik, mengalami peningkatan pada siklus II atau tindakan terakhir yaitu mencapai 90% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gatot, Muhsetyo, dkk. 2007. *Pembelajaran Matematika SMP*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hudoyo, Herman. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang; IKIP Malang.
- J.Moleong, Lexy. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- N'Odhien, Srie. 2008. *Pendekatan Realistik Dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Ngurawan, Sidik dan Agus Purwidodo. 2010. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik Edisi1. Cetakan1*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Sugiyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKAPI.(2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: IKAPI
- Suprijono, S. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.